



PENERAPAN MEDIA *FLAT OPAQUE PICTURE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS IV SD GMIM III TOMOHON

Ingwhie Pandey, Mayske R. Liando, Steven Mandey

Universitas Negeri Manado.

e-mail: ingwhiepandey@gmail.com, mayske_liando@unima.ac.id, steve@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD dengan menggunakan media *Flat Opaque Picture*. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama dengan mitra kolaborasi/ Guru kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setiap akhir pembelajaran. Hasil presentase siklus I ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media *flat opaque picture* dikelas IV SD adalah 63, 92%. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% lebih besar dari 70% untuk mencapai ketuntasan klasikal. Penerapan media *flat opaque picture* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan media *Flat Opaque Picture* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siklus II di kelas IV SD sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

Kata kunci : Media *Flat Opaque Picture*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar dimaksud untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan. Jenjang pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik (Suharjo, 2006:1). Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Wardoyo, 2013: 30).

Pendidikan merupakan faktor penentu suatu keberhasilan dalam pembangunan nasional, melalui program pendidikan dasar yaitu dengan memberikan pendidikan dasar kepada warga negara Indonesia agar mereka tidak hanya cerdas melainkan memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang menyatu dengan kualitas iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dapat mengembangkan kepribadiannya yang mandiri untuk hidup bermasyarakat dan bernegara (Sidiq, 2019: 30).

Pendidikan Dasar merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan enam tahun bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan sekolah dasar dimaksud untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangan. Jenjang pendidikan dasar merupakan peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek fisik, intelektual, religius, moral, sosial, emosi, pengetahuan, dan pengalaman peserta didik (Suharjo, 2006:1). Pendidikan dasar atau yang disebut sekolah dasar (SD) merupakan pendidikan formal tingkat dasar yang melandasi pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sekolah dasar merupakan tingkatan pendidikan yang dapat membentuk karakter seorang anak. (Wulandari, 2015:24). Tercapainya tujuan pembelajaran sangat bergantung pada proses pembelajaran yang ditempuh didalamnya terdapat peran guru serta siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam dunia pendidikan masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pihak sekolah dan pemerintah, sehingga tidak mengherankan apabila partisipasi orang tua dalam pendidikan sejauh ini hanya lebih banyak kepada input pendidikan (dana), bukan pada proses pendidikannya (monitoring, evaluasi dan akuntabilitas) (Wulandari, 2015:20). Abdullah, dkk (Abdullah, 2015: 6) mengatakan bahwa

mutu pendidikan merupakan kesesuaian antara kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dengan layanan yang diberikan oleh pengelola pendidikan.

Pembelajaran di Indonesia banyak menawarkan berbagai macam media pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru. Sehingga guru harus memahami konsep pembelajaran yang merujuk pada proses dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru harus kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang sesuai dengan kondisi nyata ditempat kerja masing-masing. Media pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu guru perlu memilih media pembelajaran yang tepat dari sekian banyak media pembelajaran, jangan menggunakan media pembelajaran berdasarkan kebiasaan akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai.

Hal ini sangat bergantung pada tujuan yang hendak dicapai guru, ketersediaan fasilitas dan kondisi siswa. Proses belajar akan lebih efektif jika guru dapat mengkondisikan semua siswa terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis dan saling mendukung antar siswa satu dengan siswa yang lain. Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu media yang tepat untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan di atas yaitu media *Flat Opaque Picture*. Media gambar *flat Opaque*

picture merupakan media visual dan termasuk media grafis. menurut (Sudjana & Rivai, 2002: 71) media gambar *flat opaque picture* adalah media gambar datar tidak tembus pandang, misalnya foto, gambar fotografi, gambar ilustrasi dan lukisan cetak. Dengan penggunaan media ini, guru lebih mudah menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dan siswa bisa lebih mengerti materi yang di sampaikan guru dengan baik sehingga guru mendapatkan respon balik dari siswa.

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang melakukan tindakan untuk memperlihatkan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar (Sari, 2018). Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di semua sekolah baik sekolah negeri maupun sekolah swasta yang memberikan pengetahuan kognitif dan afektif. Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai waktu yang sedikit tidak sama seperti mata pelajaran yang lain. Bahasa Indonesia mempunyai waktu yang sedikit tetapi guru Bahasa Indonesia tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi, tetapi juga mempunyai tanggung jawab besar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki banyak kelebihan dalam belajar, akan tetapi tetap saja ada kendala pembelajaran yang dihadapi, seperti penguasaan kelas, menerapkan media

pembelajaran yang tepat, maka dari itu peneliti melakukan pengamatan di SD GMIM III Tomohon.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kelas IV SD GMIM III Tomohon terlihat guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal sebagai penunjang proses pembelajaran dalam penyampaian konsep-konsep Bahasa Indonesia. Padahal di sekolah terdapat fasilitas media pembelajaran seperti gambar-gambar dan komputer. Guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan media khususnya media gambar karena ada beberapa alasan. Alasan pertama, guru belum menggunakan media dalam pembelajaran karena mengajar dengan menggunakan media perlu persiapan yang lama dan memakan waktu banyak sehingga tidak efisien.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru hendaknya menggunakan media dan metode yang inovatif untuk meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Penggunaan media pembelajaran bukan sekedar upaya untuk membantu guru dalam mengajar, tetapi lebih dari itu sebagai usaha memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran. Akhirnya media pembelajaran memang pantas digunakan oleh guru, bukan hanya sekedar alat bantu mengajar bagi guru, namun diharapkan akan timbul kesadaran baru bahwa media pembelajaran telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan, sehingga dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membantu kelancaran bidang tugas yang diemban untuk kemajuan dan meningkatkan

kualitas peserta didik. Serta agar dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menerapkan media pembelajaran *Flat Opaque Picture*. Hal inilah yang dapat membuat siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI SD GMIM III Tomohon.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran (Hopkins dalam Muslich, 2011: 8). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Suharsimi Arikunturo, 2006) yang mengemukakan empat tahap yaitu: (1) Perencanaan (2) Tindakan (3) Observasi (4) Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Yang menjadi Subjek Penelitian adalah siswa kelas IV GMIM III Tomohon, tahun pelajaran 2022/2023 semester ganjil yang berjumlah 14 siswa terdiri dari 8 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama dengan mitra kolaborasi/ Guru kelas.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar siswa

yang meliputi produk, proses, dan psikomotor. Ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung jumlah proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah seluruh siswa. Berikut ini rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah yang diperoleh dari proses belajar mengajar menurut (Trianto 2011 : 64)

$$KB = \frac{T}{T_t} \times 100\%$$

Setelah dilakukan perhitungan terhadap persentase ketuntasan hasil belajar yang dicapai siswa, maka selanjutnya dilihat apabila ketuntasan belajar secara klasikal $\geq 75\%$ maka, suatu kelas dapat dikatakan tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD GMIM III Tomohon, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. Letak sekolah cukup strategis karena terletak di tepi jalan, dengan luas $\pm 1750 \text{ m}^2$, terdiri dari 13 ruangan. Siswa SD GMIM III Tomohon secara keseluruhan berjumlah 180 siswa, sedangkan guru dan karyawan di SD GMIM III Tomohon berjumlah 11 orang.

1. Siklus I

Pada penelitian siklus I ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disediakan dengan menerapkan media pembelajaran *Flat*

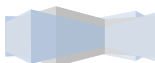
Opaque Picture mengikuti empat alur penelitian yaitu: Tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/pengamatan, dan refleksi serta mengikuti tiga langkah kegiatan dalam pembelajaran yang terdapat dalam rpp yaitu Kegiatan Pendahuluan yang berisikan tahap awal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan inti yang berisikan pelaksanaan dari proses pembelajaran dan kegiatan penutup yang berisikan kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan muatan mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dari hasil pada siklus I dapat diketahui bahwa presentase ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui media *flat opaque picture* dikelas IV SD GMIM III Tomohon adalah 63, 92%. Disamping itu terdapat 10 orang siswa yang belum tuntas pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

Dengan demikian, berdasarkan yang telah diperoleh dan diamati dalam pelaksanaan tindakan siklus I ini, maka peneliti melakukan perbaikan kembali pada pembelajaran siklus II.

2. Siklus II

Tahap siklus II, ini merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya. Pelaksanaan siklus II ini dilakukan karena hasil siswa pada siklus I belum memperoleh nilai yang maksimal. Tindakan penelitian siklus II ini dilaksanakan 2 x 35 menit pelaksanaan tindakan ini dilakukan melalui empat bentuk tahapan yaitu tahapan



perencanaan, tahap pelaksanaan tindakan,, observasi dan refleksi.

Data yang diperoleh pada siklus II selama tindakan pembelajaran berlangsung dibahas bersama dengan guru kelas untuk menilai tingkat keberhasilan yang diperoleh pada siklus kedua ini. Setelah melalui observasi yang kedua, ternyata sesuai dengan harapan peneliti. Siswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan penerapan media *flat opaque picture* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD GMIM 1 Kiawa.

Presentase ketuntasan belajar siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penggunaan media *flat opaque picture* dikelas IV SD GMIM III Tomohon adalah 91.42%. Disamping itu juga hasil belajar semua siswa menunjukkan bahwa sebanyak 14 orang siswa telah tuntas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil siklus II menunjukkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 14 siswa atau 100%. Terlihat jelas bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 100% lebih besar dari 70% untuk mencapai ketuntasan klasikal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa melalui penerapan media *Flat Opaque Picture* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siklus II di kelas IV SD GMIM III Tomohon sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian ini tidak hanya untuk melihat hasil belajar siswa tetapi juga untuk mengetahui kinerja guru dalam mengelola pembelajaran di kelas terutama pembelajaran dengan menggunakan media *Flat Opaque Picture*. Selain itu penelitian tindakan ini juga untuk mengetahui aktivitas siswa pada kegiatan belajar mengajar terutama pada penggunaan media *Flat Opaque Picture*.

Pada penelitian ini hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang diberikan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tes berbentuk esai yang berjumlah sepuluh soal. Hasil yang diharapkan adalah siswa dapat menyelesaikan soal-soal.

KKM yang ditetapkan di SD GMIM III Tomohon dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 65. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika hasil belajar siswa mencapai 65 atau melebihi KKM yang telah ditentukan. Jadi berdasarkan data hasil tes akhir siswa yang diperoleh dalam tabel 4.9 menunjukkan bahwa siswa yang telah tuntas belajarnya sebanyak 14 siswa (100%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ketuntasan belajar siswa kelas IV SD GMIM III Tomohon dengan menggunakan media *Flat Opaque Picture* adalah tuntas.

Pada hasil pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran yang dilakukan oleh dua orang pengamat diketahui bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran adalah efektif. Pada setiap aspek aktivitas siswa terlihat mereka telah dapat menyelesaikan

masalah di LKS dan aktifitas siswa yang paling menonjol adalah diskusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Flat Opaque Picture* dalam menyelesaikan soal dapat membuat siswa aktif. Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dan Briggs, “media merupakan komponen sumber atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”.

Bruner juga menyatakan bahwa “hasil belajar seseorang diperoleh dari pengalaman langsung (konkret); kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak).” Proses pembelajaran terasa lebih mengesankan bagi siswa. Hal ini disebabkan karena siswa kelas IV SD GMIM III Tomohon pada umumnya sedang berada pada tahap operasional konkret, sebagaimana yang dinyatakan oleh Piaget yang bahwa anak pada tahap ini sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika, tetapi hanya objek fisik yang ada saat ini (karena itu disebut tahap operasional konkret). Namun, tanpa objek fisik dihadapan mereka, anak-anak masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika.

Keaktifan siswa juga dapat dilihat dari siswa mampu memecahkan masalah/informasi yang ada dan menyelesaikan masalah pada LKS secara mandiri melalui diskusi kelompok dan dilanjutkan dengan diskusi kelas. Guru yang

mengelola pembelajaran dengan media *Flat Opaque Picture* dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan yang menjadi pengamat adalah salah seorang guru kelas IV di SD GMIM III Tomohon. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran antara lain adalah karena tersedianya media dan alat belajar seperti lembar kerja siswa (LKS). Ngalm Purwanto mengatakan bahwa “sekolah yang cukup memiliki perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan media *Flat Opaque Picture* pada siklus I adalah 64,28% dan meningkat pada siklus II yaitu 90%. Berdasarkan hasil temuan di SD GMIM III Tomohon dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *Flat Opaque Picture* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia kelas IV SD GMIM III Tomohon.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ridwan, dkk. 2015. *Penjaminan Mutu Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sari. (2018). *Pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar*. Bandung: Universitas Pasundan (Tidak Diterbitkan).
- Sidiq, U. (2019). *Kebijakan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Pondok Pesantren Salafiyah Islamic Centre BIN BAZ Yogyakarta*. Ponorogo: CV Nata Karya.
- Suharjo.(2006). *Mengenal pendidikan sekolah dasar teori dan praktek*. Jakarta: Dikti.
- Trianto.(2011). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wardoyo, Sigit. 2013. *Pembelajaran Kontriktivisme*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2015). *Kebijakan Sekolah Tentang Standar Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Serayu Kota Yogyakarta*. Skripsi, 20.

